



PENGARUH PENATALAKSANAAN ROM TERHADAP PENINGKATAN PERGERAKAN SENDI PADA PASIEN GANGGUAN EKTERMITAS DI RUANG RAWAT INAP

Stefani Lidwina Yolanda Daeli, David Farman Hulu, Mansika, Ribka Patricia Marpaung, Zefanya Pratama Sembiring Milala, Kristina L Silalahi*

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

*kristinasilalahi@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Pasien dengan masalah atau gangguan pada ektermitas merupakan masalah yang sangat mengganggu terutama dalam hal melakukan aktivitasnya sehari-hari, hal ini dikarenakan ektermitas merupakan salah satu alat gerak yang akan selalu digunakan dalam melakukan gerakan dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas di ruang terapi Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan jenis eksperimen semu melalui rancangan penelitian one group pre-test dan post-test design dimana satu kelompok subjek penelitian diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian kelompok penelitian tersebut diobservasi kembali setelah dilakukan intervensi. Populasi penelitian diambil dari seluruh jumlah pasien penderita rematik yang mengalami gangguan ektermitas di ruang rawat inap. Teknik accidental sampling yaitu mengambil sampel yang kebetulan ada pada saat penelitian dilakukan. Sampel penelitian adalah seluruh pasien yang menderita penyakit rematik mengalami permasalahan atau gangguan pada ektermitas yang dirawat inap di Rumah Sakit Royal Prima Medan sebanyak 30 orang. Analisis data penelitian dengan univariat dan bivariat. Data penelitian dikumpulkan melalui pengisian instrument penelitian yaitu kuesioner. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas di ruang terapi Rumah Sakit Royal Prima Medan diperoleh hasil dengan nilai Pvalue 0,004 dan Z -3,790.

Kata kunci: gangguan ektermitas; pergerakan sendi; ROM

THE EFFECT OF ROM MANAGEMENT ON INCREASING JOINT MOVEMENT IN PATIENTS WITH EXTREMITY DISORDERS IN THE INPATIENT ROOM

ABSTRACT

Patients with problems or disorders of the extremities are a very disturbing problem, especially in terms of carrying out their daily activities, this is because the extremities are one of the locomotory organs that will always be used in carrying out movements to support their daily activities. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of ROM management on increasing joint movement in patients with extremity disorders in the therapy room of Royal Prima Hospital in 2025. This study was conducted with a quasi-experimental type through a one group pre-test and post-test design research plan where one group of research subjects was observed before the intervention was carried out, then the research group was observed again after the intervention was carried out. The study population was drawn from all patients with rheumatic diseases experiencing extremity disorders in the inpatient ward. Accidental sampling was used, taking samples that happened to be available at the time of the study. The sample consisted of all 30 patients with rheumatic diseases experiencing extremity problems or disorders who were hospitalized at Royal Prima Hospital Medan. Data were analyzed using univariate and bivariate methods. Research data was collected through a questionnaire. The results showed that ROM management had an effect on improving joint movement in patients with extremity disorders in the therapy room at Royal Prima Hospital Medan, with a P-value of 0.004 and a Z-value of -3.790.

PENDAHULUAN

Pasien dengan masalah atau gangguan pada ekstermitas merupakan masalah yang sangat mengganggu terutama dalam hal melakukan aktivitasnya sehari-hari, hal ini dikarenakan ekstermitas merupakan salah satu alat gerak yang akan selalu digunakan dalam melakukan gerakan dalam mendukung aktivitasnya sehari-hari. Jika pasien mengalami masalah dalam ekstermitas maka bisa dipastikan pasien akan mengalami gangguan dalam fungsi ekstermitasnya. Sendi ekstermitas pada pasien sering mengalami gangguan atau masalah sendi diantaranya diakibatkan oleh radang sendi yang mengakibatkan nyeri dan kaku sehingga menjadi sulit untuk digerakkan. Masalah sendi merupakan masalah yang sering terjadi pada pasien dengan rheumatoid arthritis atau radang sendi (Muttaqin, 2019).

Rematik merupakan penyakit autoimun sistemik klinis yang menyebabkan inflamasi jaringan ikat terutama pada sendi. Penyakit ini mengakibatkan peradangan dan menginfeksi kartilago dan tulang dan sendi, menimbulkan gambaran klinis nyeri dan kekakuan yang diikuti pembengkakan pada sendi (Rachmawati, dkk, 2016). Hal yang umum terjadi pada penderita RA yaitu pecahnya komponen kapsul sendi dan kolagen, implikasi dari hal ini adalah nyeri, inflamasi, penurunan mobilitas sendi, kemampuan sendi dan deformitas. Rematik dapat mengakibatkan perubahan pada sendi sehingga mengurangi fungsinya, apalagi jika sendi tidak dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Intervensi tersebut dapat berupa terapi atau tindakan yang dapat mengembalikan kekuatan sendi dan otot penderita rematik (Muttaqin, 2019).

ROM merupakan salah satu intervensi yang dapat mengembalikan atau meningkatkan fungsi otot atau sendi bagi penderita yang telah mengalami penurunan fungsi akibat proses perjalanan penyakit terutama pada penyakit system muskuloskeletal. Range of motion (ROM) merupakan bentuk tindakan melatih fisik yang disarankan pada penderita rematik, hal ini dikarenakan latihan ROM merupakan latihan pergerakan maksimal yang baik dilakukan pada sendi dan otot penderita rematik. Latihan range of motion (ROM) menjadi salah satu bentuk latihan yang juga dapat berfungsi dalam pemeliharaan fleksibilitas sendi dan kekuatan otot. Latihan range of motion (ROM) dilakukan secara teratur dan berulang-ulang pada bagian sendi atau otot pasien yang membutuhkan dengan tujuan meningkatkan kemampuan sendi dan otot (Benerje, 2022).

WHO menyatakan bahwa penderita rematik dengan permasalahan terkait sendi diseluruh dunia sudah mencapai angka 335 juta jiwa, dan diperkirakan jumlah penderita akan selalu mengalami peningkatan. Menurut World Population Prospect pada tahun 2022 terdapat populasi lansia sebanyak 727 juta orang yang berusia 60-74 tahun, jumlah populasi lansia tersebut sama dengan 9.125 dari total keseluruhan populasi penduduk dunia. Pada tahun 2050 diproyeksikan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang (WHO, 2022).

Indonesia menempati urutan ke 5 penderita terbanyak mengalami RA atau radang sendi, pada tahun 2023 terdapat 1,5 juta penderita radang sendi. Sedangkan di Sumatera Utara pada tahun 2023 terdapat pasien radang sendi yang mengalami gangguan pada ekstermitas sekitar 45.792 jiwa, kota Medan menduduki urutan ke 4 kota besar yang lain banyak penduduknya terkena radang sendi (Kemenkes RI, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, (2024) menjelaskan bahwa ada pengaruh latihan Range of Motion aktif terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia osteoarthritis di wilayah Puskesmas Desa Kaliasin Lampung. Penelitian Andriani, (2020) menjelaskan bahwa ada pengaruh Range Of Motion aktif terhadap peningkatan rentang gerak pada lansia yang menderita rematik di Kota Bengkulu. Begitu juga

penelitian Silalahi, (2022) menjelaskan bahwa pemberian ROM pada pasien Stroke dapat meningkatkan kemampuan otot pasien terutama pada daerah ekstermitas atas.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Detiana, (2023) menjelaskan bahwa latihan ROM aktif efektif meningkatkan kekuatan otot dan rentang gerak sendi pada lansia. Latihan Range of Motion (ROM) aktif merupakan salah satu metode efektif dan dapat diintegrasikan dalam program kebugaran untuk lansia guna meningkatkan kesehatan otot dan fungsi sendi. Penelitian Ridha, (2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terhadap kekuatan sendi setelah dilakukannya range of motion secara rutin setiap hari selama 2 minggu pada lansia di Puskesmas Bengkulu.

Hasil observasi langsung di lokasi penelitian menjelaskan beberapa informasi tentang permasalahan yang ada terkait judul penelitian. Permasalahan tersebut adalah peneliti menemukan bahwa pasien dengan gangguan fungsi ekstermitas ditemukan pada pasien yang mengalami permasalahan pada sendi dimana sendi ekstermitas pasien susah untuk digerakkan karena kaku dan nyeri. Peneliti juga menemukan data bahwa pasien dengan gangguan sendi pada ekstermitas kebanyakan terjadi pada pasien dengan radang sendi atau rematik. Akibat kekakuan dan nyeri tersebut mengakibatkan pasien sulit untuk menggerakkan ekstermitasnya terutama menggerakkan sendi tangannya.

Peneliti juga melakukan tanya jawab kepada pasien dengan gangguan masalah sendi pada ekstermitas tentang apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan informasi diperoleh ternyata pasien belum pernah mendapatkan intervensi apapun terhadap nyeri sendi pada ekstermitasnya berdasarkan terapi non-farmakologi. Pasien hanya memperoleh terapi berdasarkan terapi atau obat-obatan yang diperoleh dari rumah sakit yaitu terapi bersifat farmakologi. Peneliti juga mendapatkan data tentang penderita radang sendi atau rematik setiap minggunya sekitar 30 orang, rata-rata pasien dirawat inap lebih dari 1 minggu". Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas di ruang terapi Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan jenis eksperimen semu melalui rancangan penelitian one group pre-test dan post-test design dimana satu kelompok subjek penelitian diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian kelompok penelitian tersebut diobservasi kembali setelah dilakukan intervensi. Penelitian ini dilaksanakan di ruang terapi Rumah Sakit Royal Prima Medan pada bulan Maret tahun 2025. seluruh jumlah pasien penderita rematik yang mengalami gangguan ekstermitas di ruang rawat inap pada bulan Januari 2025 Rumah Sakit Royal Prima Medan. Berdasarkan data dari rekam medis tentang jumlah penderita rematik yang mengalami gangguan pada ekstermitas sebanyak 30 orang. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yang diperoleh peneliti pada saat survey pendahuluan. Besar sampel mengacu pada tehnik accidental sampling yaitu suatu metode penentuan penelitian dengan mengambil sampel yang kebetulan ada pada saat penelitian dilakukan. Sampel penelitian adalah seluruh pasien yang menderita penyakit rematik mengalami permasalahan atau gangguan pada ekstermitas yang dirawat inap di Rumah Sakit Royal Prima Medan pada saat penelitian dilakukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 30 orang

Data yang digunakan berupa data primer data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang berisi data bersumber objek langsung. Data primer dikumpulkan melalui pengisian lembar kuesioner. Data sekunder adalah informasi yang bersumber dari resume, catatan medis yang diperoleh tidak langsung dari informan atau sumber yang lain. Analisis

data penelitian dengan univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk mendiskripsikan dari setiap variabel penelitian dalam distribusi dan frekuensi. Analisis bivariat berbentuk tabulasi silang digunakan untuk menganalisa hubungan antara dua variabel yaitu independen dan dependen.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Gangguan Ekstremitas

Karakteristik	f	%
Usia		
40-49 Tahun	2	3.1
50-59 Tahun	6	20.1
60-69 Tahun	5	16.7
>70 Tahun	17	60.1
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	36.6
Laki-Laki	18	63.4

Dari tabel 1 menunjukkan karakteristik usia responden diketahui mayoritas responden berada dengan rentang usia >70 tahun sebanyak 17 responden (60.1%) dan minoritas responden berada pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak 2 responden (3.1%). Pada karakteristik jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (63.4%) dan begitu juga dengan minoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (36.6%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pergerakan Sendi Pasien Sebelum Diberikan Tindakan ROM

Pergerakan Sendi	Sebelum	
	f	%
Good (nilai 4)	5	16.7
Fair (nilai 3)	6	20.1
Poor (nilai 2)	19	63.2

Berdasarkan tabel ini dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukannya tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 19 orang (63.2%) dan minoritas pergerakan sendi berada pada kategori Good (nilai 5) sebanyak 5 orang (16.7%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pergerakan Sendi Pasien Setelah Diberikan Tindakan ROM

Pergerakan Sendi	Setelah	
	f	%
Good (nilai 4)	10	33.3
Fair (nilai 3)	16	53.3
Poor (nilai 2)	4	13.4

Berdasarkan tabel ini dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Fair (nilai 3) sebanyak 16 orang (53.3%) dan minoritas pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 4 orang (13.4%).

Tabel 4.
Pengaruh Penatalaksanaan ROM terhadap Peningkatan Pergerakan Sendi pada Pasien Gangguan Ekstremitas

Variabel	N	Mean	Z	Pvalue
Pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas sebelum intervensi	30	14.7	-3,790	0,004
Pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas setelah intervensi	30	5.15		

Berdasarkan uji Wilcoxon di dapatkan bahwa ada pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap

peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas diperoleh hasil dengan nilai Pvalue 0,004 dan Z -3,790.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Gangguan Ekstremitas

Karakteristik	f	%
Usia		
40-49 Tahun	2	3.1
50-59 Tahun	6	20.1
60-69 Tahun	5	16.7
>70 Tahun	17	60.1
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	36.6
Laki-Laki	18	63.4

Dari tabel 5 menunjukkan karakteristik usia responden diketahui mayoritas responden berada dengan rentang usia >70 tahun sebanyak 17 responden (60.1%) dan minoritas responden berada pada rentang usia 40-49 tahun sebanyak 2 responden (3.1%). Pada karakteristik jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (63.4%) dan begitu juga dengan minoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (36.6%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Pergerakan Sendi Pasien Sebelum Diberikan Tindakan ROM

Pergerakan Sendi	Sebelum	
	f	%
Good (nilai 4)	5	16.7
Fair (nilai 3)	6	20.1
Poor (nilai 2)	19	63.2

Berdasarkan tabel ini dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukannya tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 19 orang (63.2%) dan minoritas pergerakan sendi berada pada kategori Good (nilai 5) sebanyak 5 orang (16.7%).

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Pergerakan Sendi Pasien Setelah Diberikan Tindakan ROM

Pergerakan Sendi	Setelah	
	f	%
Good (nilai 4)	10	33.3
Fair (nilai 3)	16	53.3
Poor (nilai 2)	4	13.4

Berdasarkan tabel ini dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukan tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Fair (nilai 3) sebanyak 16 orang (53.3%) dan minoritas pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 4 orang (13,4%).

Tabel 8.
Pengaruh Penatalaksanaan ROM Terhadap Peningkatan Pergerakan Sendi Pada Pasien Gangguan Ekstremitas

Variabel	N	Mean	Z	Pvalue
Pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas sebelum intervensi	30	14.7	-3,790	0,004
Pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas setelah intervensi	30	5.15		

Berdasarkan uji Wilcoxon di dapatkan bahwa ada pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas di ruang terapi Rumah Sakit

PEMBAHASAN

Pergerakan sendi pasien sebelum diberikan tindakan ROM

Hasil penelitian terkait pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas di RSUD Royal Prima dijelaskan bahwa sebelum dilakukannya tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 19 orang dan minoritas pergerakan sendi berada pada kategori Good (nilai 5) sebanyak 5 orang. Gangguan ekstremitas adalah gangguan aliran darah ke otak yang dapat menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak. Gangguan ekstremitas terjadi ketika pasokan darah ke otak terputus atau berkurang, baik karena penyumbatan pembuluh darah (gangguan ekstremitas iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (gangguan ekstremitas hemoragik). Gangguan ekstremitas iskemik terjadi karena pembuluh darah di otak tersumbat oleh gumpalan darah atau bekuan lain, sehingga aliran darah ke bagian otak tertentu terhenti. Sedangkan stroke hemoragik terjadi karena pembuluh darah di otak pecah, menyebabkan perdarahan di dalam otak (WHO, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, (2024) menjelaskan bahwa ada pengaruh latihan Range of Motion aktif terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia osteoarthritis di wilayah Puskesmas Desa Kaliasin Lampung. Demikian halnya hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Andriani, (2020) menjelaskan bahwa ada pengaruh Range Of Motion aktif terhadap peningkatan rentang gerak pada lansia yang menderita rematik di Kota Bengkulu. Hasil observasi langsung di lokasi penelitian menjelaskan bahwa bahwa pasien dengan gangguan fungsi ekstremitas atas ditemukan pada pasien yang mengalami rentang gerak sendi yang terbatas terutama pada sendi gerak tangan dimana sendi ekstremitas pasien susah untuk digerakkan karena kaku dan nyeri. Perasaan tidak nyaman yang dimiliki pasien inilah yang menyebabkan kekakuan pada sendi akibat tidak sering digerakkan atau tidak sering dilatih untuk bergerak. Asumsi peneliti adalah pasien gangguan ekstremitas terkait pergerakan sendi adalah kekakuan pada sendi dan susah digerakan terjadi karena proses perjalanan penyakit gangguan ekstremitas yang dialaminya. Hal ini juga menyebabkan kebutuhan sehari-hari pasien gangguan ekstremitas jadi terbatas dan sebagian besar dibantu oleh keluarga. Peneliti juga melihat bahwa pasien gangguan ekstremitas ingin sekali mendapatkan semacam terapi yang dapat meningkatkan pergerakan sendi terutama pada rentang gerak ekstremitas atas pasien gangguan ekstremitas.

Pergerakan sendi pasien setelah diberikan tindakan ROM

Hasil penelitian terkait pergerakan sendi pasien Gangguan ekstremitas di RSUD Royal Prima dijelaskan bahwa setelah dilakukan tindakan ROM didapatkan mayoritas pergerakan sendi pasien Gangguan ekstremitas berada pada kategori Fair (nilai 3) sebanyak 16 orang dan minoritas pasien Gangguan ekstremitas berada pada kategori Poor (nilai 2) sebanyak 4 orang. Pergerakan sendi ditentukan oleh bentuk sendi, otot yang menghubungkannya, dan jaringan lunak di sekitarnya. Sendi dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pergerakan yang dimungkinkan, misalnya sendi engsel (gerakan satu arah), sendi pelana (gerakan dua arah), dan sendi peluru (gerakan semua arah). Sendi, titik pertemuan dua atau lebih tulang, berperan penting dalam pergerakan tubuh.

Penelitian yang sama juga penelitian oleh Silalahi, (2022) menjelaskan bahwa pemberian ROM pada pasien Gangguan ekstremitas dapat meningkatkan kemampuan otot pasien terutama pada daerah ekstremitas atas. Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah

dilakukannya tindakan ROM terhadap pasien gangguan ekstremitas yang mengalami gangguan pergerakan terutama pada ekstremitas atas ditemukan bahwa rata-rata pasien melakukan dengan bersemangat, dilakukan dengan mudah dan cepat memahami. Pasien juga mengatakan akan melakukan tindakan ROM ini sesering mungkin dimana dan kapan saja karena sangat mudah dilakukan dan dapat dilakukan oleh pasien sendiri. Asumsi peneliti adalah dengan diberikannya ROM pada pasien dapat meningkatkan pergerakan sendi terutama jika ROM ini semakin sering dilakukan maka akan semakin baik dampaknya bagi pergerakan sendi pada pasien yang mengalami gangguan pada ekstremitas atas.

Pengaruh penatalaksanaan ROM terhadap peningkatan pergerakan sendi pada pasien gangguan ekstremitas

Berdasarkan uji Wilcoxon di dapatkan bahwa ada pengaruh antara pemberian terapi relaksasi Slow Deep Breathing terhadap penurunan tekanan darah di Rumah Sakit Royal Prima diperoleh hasil dengan nilai Pvalue 0,004 dan Z -3,790. Range of Motion (ROM) atau rentang gerak adalah kemampuan sendi untuk bergerak dalam lingkup penuh atau normal. Latihan ROM bertujuan untuk memelihara atau meningkatkan fleksibilitas otot dan sendi, mencegah kontraktur otot, dan meminimalkan risiko kekakuan sendi. *Range Of Motion* (ROM) adalah latihan menggerakkan bagian tubuh untuk memelihara fleksibilitas dan kemampuan gerak sendi. Latihan *range of motion* (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan menggerakkan persendian secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot (Potter & Perry, 2015). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Detiana, (2023) menjelaskan bahwa latihan ROM aktif efektif meningkatkan kekuatan otot dan rentang gerak sendi pada lansia. Latihan Range of Motion (ROM) aktif merupakan salah satu metode efektif dan dapat diintegrasikan dalam program kebugaran untuk lansia guna meningkatkan kesehatan otot dan fungsi sendi. Penelitian Ridha, (2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terhadap kekuatan sendi setelah dilakukannya range of motion secara rutin setiap hari selama 2 minggu pada lansia di Puskesmas Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pemerian tindakan ROM pada pasien gangguan ekstremitas ditemukan bahwa rata-rata pasien mengalami peningkatan terhadap rentang gerak sendi terutama pada sendi ekstremitas atas. Pasien mengalami peningkatan dan mulai mampu menggerakkan sendinya, selain itu juga pasien mengatakan bahwa kekakuan juga mulai berkurang. Pasien juga merasakan bahwa rasa nyeri pada sendi juga sedikit berkurang. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian adalah dengan diberikannya tindakan ROM pada pasien gangguan ekstremitas ternyata sangat berdampak pada pergerakan sendi pasien, terutama pada sendi gerak ekstremitas. Disamping ROM sangat mudah digunakan, dapat dilakukan oleh pasien sendiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada bab sebelumnya telah dijelaskan, maka dengan itu dapat ditarik sebuah kesimpulan terhadap penelitian yang sudah dilakukan pada 30 pasien HD yang mengalami penusukan ciminio adalah ada pengaruh terhadap penerapan terapi minyak zaitun terhadap penurunan skala nyeri pada pasien Hemodialisa akibat tusukan ciminio di RSU Royal Prima Medan tahun diperoleh hasil dengan nilai Pvalue 0,004 dan Z -3,790.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K., 2018. Manfaat Minyak Zaitun untuk Kesehatan. Diakses: 4 Mei 2021. <https://www.alodokter.com/manfaat-minyak-zaitun-untuk-kesehatan>.
- Abu Zaid, A. S. Ahmed, A. Ibrahim, S.Y. Mahmoud, A.Y Nadia A.H and Khaled M. A (2021) 'Streptomyces griseus KJ623766: A natural producer of two anthracycline cytotoxic metabolites β -and γ rhodomycinone', *Molecules*, 26(13), pp. 1–10. 908–915.

- Aisara, S., Azmi, S., & Yanni, M. (2024). “Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang”. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 42-50.
- Khairina, R., & Septiany, M. (2024). Pengaruh Intervensi Massage Teknik Effleurage dengan Minyak Zaitun terhadap Penurunan Nyeri Gout Arthritis Ny. Z di Desa Sungai Rangs Hambuku. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2653-2659.
- MM, W. Q., & Sari, N. (2023). Pengaruh Massage Teknik Effleurage Dengan Minyak Zaitun Terhadap Tingkat Nyeri Pada Penderita Asam Urat. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 6(2), 33–44.
- Nurul, E. (2019). Manfaat Massage Tengkuik Dengan Minyak Zaitun Untuk Mengurangi Nyeri. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 16(2), 34-39
- Putri, E., Altika, S., & Hastuji, P. (2022). Pengaruh Pemberian Teknik Massage Effleurage Minyak Zaitun Terhadap Nyeri Persalinan. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(2), 74–88.
- Rekam Medis RSU Royal Prima Medan. (2024)
- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2023). Data Penderita Gagal Ginjal.
- Salsabilah A, Ilhamzah F, Ismayfatin H, Fatmala W. (2023). Efektivitas Penggunaan Obat Nyeri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa: Riview Artikel
- Sari, M., & Iskandar, S. (2022). Terapi Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Penurunan Nyeri pada Lansia yang menderita Rheumatoid Atritis. *Insan Mandiri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–48.
- Setiana, H. A. (2021). Riset Keperawatan: Lovrinz Publishing. lovRinz publishing.
- Tim Pokja Slki PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan.
- World Health Organization. (2023). Methods and Data Sources Global Burden Disease Estimate.